

Representasi Fungsi Keluarga dalam Film “Marriage Story”

Charles Endriko, Ido Prijana Hadi, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

charlesendriko3@gmail.com

Abstrak

Film “Marriage Story” adalah sebuah film keluarga tentang perceraian suami istri yang telah dikaruniai seorang anak berumur 8 tahun. Meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh ini, mereka sebagai orang tua tetap berusaha agar keluarga kecil mereka yang sudah tidak sempurna tetap dapat menjadi tempat bagi anak mereka tumbuh dengan baik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fungsi keluarga digambarkan dalam teks film perceraian “Marriage Story”.

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode semiotika John Fiske yang berfokus pada tiga level kode – kode televisi yang muncul pada data primer penelitian yakni film “Marriage Story”. Ketiga level dari kode – kode televisi tersebut adalah level realita, level representasi dan level ideologi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kelima fungsi keluarga milik Segrin semua tergambarkan dalam film “Marriage Story”. Meskipun keluarga mereka sudah tidak utuh lagi, mereka masih berusaha agar fungsi – fungsi keluarga tetap berjalan dalam keluarga kecil mereka agar anak mereka tetap mendapatkan afeksi, perlindungan hingga semua kebutuhan yang dibutuhkannya untuk tumbuh.

Kata Kunci: fungsi keluarga, representasi, semiotika, film, marriage story.

Pendahuluan

“Marriage Story” merupakan sebuah film keluarga peraih belasan penghargaan kelas dunia yang muncul di akhir tahun 2019. Film “Marriage Story” adalah karya dari Noah Baumbach seorang sutradara yang telah berkali – kali memproduksi film perceraian dan kerusuhan dalam berkeluarga (Cooke, 2019). Noah Baumbach juga merupakan seorang anak dari seorang novelis yang telah bercerai tiga kali dengan pasangan yang berbeda.

“Marriage Story” bercerita tentang kisah perceraian pasangan suami istri yang tidak sederhana. Persoalan mulai muncul ketika sang istri mulai mengalami krisis identitas dan merasa bahwa pernikahan telah merenggut karirnya serta menganggap sang suami tidak memberikan perhatian yang cukup. Selain tentang perceraian mereka, film ini juga berfokus pada bagaimana mereka bercerai dengan berusaha menekan *damage* yang akan terjadi pada keluarga kecil mereka ini. Mereka berdua juga tetap memikirkan fungsi pendidikan dan fungsi pemeliharaan sang anak

hingga fungsi afeksi bagi keluarga mereka. Meskipun “Marriage Story” merupakan film keluarga, namun film ini dibuat oleh sang sutradara agar mirip dengan realita yang ada, tidak secara sengaja diidealiskan.

Menurut Elizabeth Day, film – film tentang keluarga cenderung dibuat dengan sangat – sangat idealis. Industri film seolah – olah takut mengatasi keseriusan kehidupan keluarga yang sesungguhnya (Day, March 28, 2015). Artikel besutan Huffpost juga sependapat bahwa film tentang keluarga, apalagi yang mempunyai unsur perceraianya didalamnya selalu diakhiri dengan kembalinya pasangan yang telah mengalami perceraian tersebut.

Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita dan merupakan medium ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita (Effendy, 2005, p.134). Film berkomunikasi dengan kita menggunakan ‘bahasa’ film dalam menyampaikan pesan – pesannya sesuai dengan apa yang ingin digambarkan oleh instansi. Beberapa dekade terakhir, banyak film yang menggambarkan tentang keluarga mau itu dalam perspektif yang baik ataupun buruk.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan merupakan tempat pertama dalam kehidupan manusia di mana seorang anak belajar dan menyatakan diri sebagai anggota dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Inilah yang membuat keluarga merupakan hal penting dan memiliki peranan besar dalam kehidupan suatu individu. Berjalannya fungsi keluarga adalah sebuah kunci dari kesatuan sebuah keluarga. Jika keluarga tidak dapat menjaga keutuhannya maka keluarga yang bersangkutan akan mengalami *broken home* yang dapat berujung pada perceraian (Segrin, 2019).

Survei yang dilakukan oleh ‘Saiful Mujani Research and Consulting’ bersama dengan Asosiasi Perusahaan Film Indonesia pada Desember 2019 pun menunjukkan bahwa jumlah peminat film dengan genre drama keluarga di Indonesia semakin hari semakin bertambah (Permatasari, 2020). Film – film tentang keluarga diharapkan dapat mencegah angka perceraian yang kian meningkat. Penelitian oleh Ronald Roggae dari Universitas Rochester menemukan bahwa menonton film tentang keluarga sangat efektif dalam menurunkan jumlah perceraian, bahkan lebih intens dibandingkan dengan program konseling pra-nikah. Salah satu faktor yang membuat film keluarga dapat mencegah meningkatnya angka perceraian ialah makna dan pesan – pesan tersirat maupun tersurat yang terkandung didalamnya, seperti salah satunya adalah fungsi keluarga.

Meskipun “Marriage Story” menceritakan tentang perceraian dalam sebuah keluarga, film ini juga menunjukkan bagaimana seharusnya sebuah keluarga berfungsi. Film ini berusaha mengangkat realita bahwa perceraian yang tidak bisa diselamatkan ada disekitar kita dan anak sebagai korban perceraian tidak selalu berakhir tragis jika fungsi keluarga tetap berjalan (Cooke, 2019). Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya fungsi keluarga, karena fungsi tersebut memegang peranan dalam membangun keluarga yang harmonis.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah penelitian milik Kezia Devina Kristianto (2016) dengan judul “Representasi Fungsi Keluarga dalam Film Rumah Tanpa Jendela”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana penggambaran fungsi keluarga dalam film Rumah Tanpa Jendela. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian berikutnya ditemukan dengan judul “Representasi Kasih Sayang Keluarga: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence” oleh Sri Widowati dari Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2012. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak ada subjek, objek dan metode yang digunakan.

Dari semua penjabaran itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi fungsi keluarga dalam film “Marriage Story”?

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi berasal dari kata represent yang memiliki makna “berarti” atau juga “yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu”. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses pemaknaan sesuatu dengan cara menggambarkan atau melukiskannya, untuk ‘memanggilnya’ ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikannya atau membayangkannya untuk terlebih dulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita (Hall, 1997, pp.16 - 25).

Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda – tanda itu bekerja. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal – hal (Sucahyo, 2009, pp.21 - 23). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Menurut Barthes dalam buku Semiotika Komunikasi milik Alex Sobur mengatakan bahwa memaknai berarti objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Fungsi Keluarga

Para sosiolog setuju bahwa keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berfungsi untuk mengisi kebutuhan – kebutuhan dari seorang individu. *Nurturing* dan *socializing* merupakan dua fungsi keluarga yang sudah dianggap paling utama dan penting oleh banyak orang. Fungsi *nurturing* terdiri atas *providing basic care*, *emotional support* dan *financial support*, sedangkan fungsi *socializing* terdiri dari *basic manners and social skills*, *education* hingga *cultural learning* (Segrin, 2005, pp.9-10).

Kode Televisi John Fiske

John Fiske menyebutkan bahwa kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna (Fiske, 2004, p.5). Kode – kode tersebut terbagi menjadi tiga level sebagai berikut:

1. Level Realitas

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).

2. Level Representasi

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *musik* (musik), dan *sound* (suara) yang kemudian mentransmisikan kode-kode representasional antara lain *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemilihan pemeran).

3. Level Ideologi

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah seperti contoh: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), dan *capitalism* (kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Teori yang digunakan dalam metode tersebut adalah *television codes* milik John Fiske dengan tiga level kode sosial, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 2004, p.5).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bagaimana representasi fungsi keluarga yang terdapat dalam film “Marriage Story”.

Analisis Data

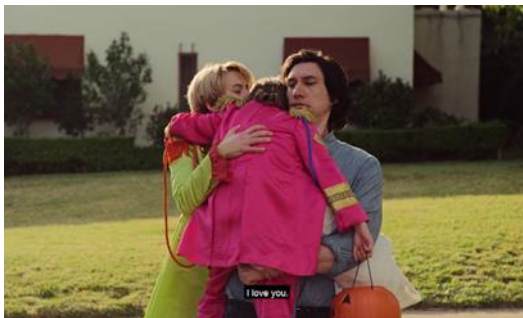
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske. Penulis memilih potongan adegan dalam film “Marriage Story” yang menggambarkan fungsi keluarga. Adegan – adegan tersebut dianalisis menggunakan kode – kode semiotika John Fiske dan melihat pemaknaan di balik kode – kode yang muncul.

Tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis adalah menentukan dan mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan dan menyusun data atau teks sebelum menganalisisnya, menafsirkannya dan menganalisa teks berdasarkan

metode yang sudah ditentukan, menguji keabsahan data dengan menggunakan uji keabsahan data yang sudah ditentukan dan membuat kesimpulan serta saran dari hasil analisa yang nantinya ditemukan.

Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi representasi fungsi keluarga menjadi empat kategori penggambaran fungsi keluarga. Temuan data ini berdasarkan pada level realitas dan level representasi. Penggambaran fungsi keluarga tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Scene Nicole dan Charlie memeluk Henry secara bersamaan.

Sumber : Film *Marriage Story*

Saling memberi afeksi

Keluarga Nicole dan Charlie pada film ini digambarkan masih saling memberikan afeksi satu sama lain meskipun mereka sedang dalam gugatan cerai hingga sudah cerai sekalipun. Mulai dari kode suara, tingkah laku hingga ekspresi menunjukkan ciri keluarga yang saling menyayangi satu sama lain.

Mengedepankan kepentingan keluarga

Penggambaran ciri ini ditunjukkan melalui kode suara, tingkah laku, kostum, cara bicara dan latar. Pengelompokan kode ini berdasarkan bagaimana Charlie dan Nicole selalu mengedepankan kepentingan keluarga terutama kepentingan anak mereka. Di sini “Marriage Story” menunjukkan bahwa keluarga yang telah bercerai pun masih dapat peduli satu sama lain.

Memberi kasih sayang terhadap anak

Keluarga Nicole dan Charlie pada film ini digambarkan sangat menyayangi Henry anak mereka hingga berani mengorbankan apa saja. Penggambaran ciri ini ditunjukkan melalui kode suara, tingkah laku, cara bicara dan ekspresi. Pengelompokan kode ini berdasarkan bagaimana Charlie dan Nicole meskipun telah berpisah dari ikatan pernikahan tetap mengasahi Henry sepenuhnya. Di sini “Marriage Story” menunjukkan bahwa meskipun suami istri telah bercerai hubungan anak dan orang tua tidak akan pernah berakhir.

Ingin ambil peran dalam hidup anak

Penggambaran ciri ini ditunjukkan melalui kode suara, tingkah laku, cara bicara dan ekspresi. Nicole dan Charlie pada film ini digambarkan saling berusaha untuk mendapatkan porsi peran paling banyak bagi anak mereka Henry. Meskipun sudah bercerai Nicole dan Charlie masih mendidik anaknya dengan benar hingga sudah memikirkan biaya perkuliahan Henry ketika Henry masih berumur tujuh tahun. Di sini “Marriage Story” menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang telah bercerai pun dapat tumbuh dengan baik dan layak.

Analisis dan Interpretasi

Keluarga sebagai sebuah ideologi

Havas dalam artikel miliknya pada jurnal *Social Policy & Administration* yang berjudul *The Family as Ideology*, mengungkapkan bahwa keluarga itu sendiri merupakan sebuah ideologi. Ideologi keluarga terdiri dari semua nilai dan norma yang mengajarkan kita bagaimana kehidupan keluarga 'ideal' harus dijalani (Havas, 1995). Ideologi keluarga adalah sebuah bentuk ideologi yang terkonstruksi sesuai dengan masa ekonomi, politik dan perubahan sosial yang sedang terjadi.

Keluarga Barber terlihat seperti kritik pada ideologi keluarga ideal pada masa sebelum abad ke-19, yang berpendapat bahwa hanya keluarga yang utuh atau stabil yang dapat memastikan keberhasilan pengasuhan anak. Noah Baumbach, sebagai produser dan sutradara dari film “Marriage Story” sendiri pun merupakan anak dari seorang ayah yang telah bercerai sebanyak tiga kali ketika Baumbach masih pada umurnya yang muda. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa Noah ingin menunjukkan bahwa anak – anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh pun dapat tumbuh dengan baik.

Good fathering, good mothering and good parenting

Good fathering and *good mothering* pada dasarnya adalah sebuah ideologi tradisional tentang pengasuhan anak yang didasarkan pada bentuk ideal orang tua yang sesuai dengan harapan sosial atau ekspektasi yang ada di masyarakat. Pada awal tahun 1950, *good fathering* dan *good mothering* sangat erat hubungannya dengan *gender*, hingga membentuk sebuah hegemoni dan stereotip pada masyarakat tentang bagaimana bentuk ideal seorang ibu dan ayah. Namun mulai pada tahun 1980, kata *good parenting* lebih sering dipakai di mana kedua orang tua *despite their gender* dapat menjadi *good father* ataupun *good mother* (Johnston, 2006).

Menurut Daphne E. Perseden dalam jurnalnya *Journal of Feminist Family Therapy* Volume 24 tahun 2014, *Good Fathering* memiliki fungsi – fungsi seperti *protecting, punish, discipline (v)* dan *financially responsible*. Sosok orang tua dalam *good fathering* cenderung lebih memakai logika dibandingkan dengan perasaan dan berusaha untuk menjadi seorang pendidik dibandingkan menjadi

seorang teman. Inilah kenapa orang tua yang menjalankan peran *good fathering* (bisa saja saja dijalankan oleh ibu) lebih berani untuk menghukum anaknya. Nicole dalam suatu scene menjalankan ideologi ini, ketika ia menegur Henry yang mengusir ayahnya Charlie dari kamar secara tidak sopan. Selebihnya fungsi *good fathering* dijalankan oleh Charlie sebagai seorang ayah, seperti menegur Henry, mendisiplinkannya hingga mengatur keuangan masa depan Henry.

Good mothering menurut Daphne E. Perseden dalam jurnalnya *Journal of Feminist Family Therapy* Volume 24 tahun 2014, memiliki fungsi – fungsi seperti *spending times, feeding and nurturing* hingga *emotional support*. Sosok orang tua dalam *good mothering* cenderung lebih memakai perasaan dibandingkan dengan logika dalam membesarkan anak, hingga orang tua tersebut lebih berusaha untuk menjadi seorang teman, menghabiskan waktu bersama selama mungkin. *Good mothering* tidak hanya dijalankan oleh ibu, namun dapat juga dijalankan oleh ayah.

Dalam scene awal Nicole terlihat menghabiskan waktu bersama dengan Henry, diikuti dengan dialog yang diucapkan oleh Charlie yaitu “She is a mother who plays, really plays”. Tidak hanya bermain, Nicole juga menemani Henry hingga akhir hari ketika ia tidur dengan membacakan dongeng pengantar tidur. *Good mothering* tidak hanya dijalankan oleh Nicole, tetapi juga Charlie. Dalam film *Marriage Story* terdapat dua scene yang menunjukkan Charlie memasak untuk Henry, terlepas itu ketika keluarga mereka masih baik – baik saja atau ketika kondisi mereka sedang dalam konflik.

Gender equality dalam keluarga

Pada suatu scene ketika Nicole meluapkan semua emosinya kepada pengacaranya. Nicole mengatakan bahwa Charlie tidak pernah menghiraukan keinginannya dan menjalankan rumah tangga seturut kehendak Charlie saja. Kota yang akan mereka tinggali, perabotan hingga tata letak interior, semua dilakukan sesuai dengan kehendak Charlie. Di sini Nicole meminta bagian yang menjadi haknya atau setidaknya diperhatikan keinginannya.

Charlie yang mengambil tugas untuk memasak dan menyetrika pakaian juga merupakan salah satu bentuk gender equality, dimana pekerjaan domestik tidak hanya dikerjakan oleh wanita, namun juga oleh pria. Pada jurnal *Gender Equality and Gender Differences in Household Work and Parenting, Women’s Studies International Forum* Vol. 18 menyatakan bahwa semenjak literatur feminisme mulai berkebaruan pada tahun 1980, isu *gender equality* semakin sering dibicarakan khususnya pada topik rumah tangga.

Perlu disadari bahwa setiap dari wanita dan pria itu berbeda sehingga kemampuan mereka pun berbeda, tidak ada yang salah dari sebuah rumah tangga yang ayahnya memasak (Doucet, 1995). Bahkan dua koki terbaik dunia merupakan mereka yang berasal dari kaum pria, Jamie Oliver dan Gordon Ramsay (Wiratama, 2019).

Ideologi materialistis

Pengacara Nicole, Nora kerap terlihat ingin memenangkan segala bentuk kekayaan materi yang dimiliki oleh Charlie, seperti uang hibah penghargaan MacArthur sebesar \$650.000, apartemennya dan segala harta kekayaan lain. Meskipun Nicole sendiri sudah mengingatkannya bahwa ia tidak menginginkan harta dari Charlie, Nicole tetap menuntut hal itu akhirnya dalam ruang sidang. Pada akhirnya pun ketika Nicole menganggap hasil sidang terlalu tidak adil untuk Charlie, Nora tetap menghiburnya dengan berkata “It’s your win, enjoy.”

Pada jurnal Nancy Hartsock, *Money, Sex, and Power: Toward a Feminist Historical Materialism* hal seperti ini terjadi pada wanita yang menyebut diri mereka sebagai ‘feminis’ yang muak terhadap dominasi pria selama ini. Hartsock dalam jurnalnya juga memberikan kritikan yang ditujukan pada feminist theorists yang mengadopsi dominant epistemology of capitalism ideology (Hartsock, 2014).

Simpulan

Berdasarkan temuan, analisis, dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana fungsi keluarga digambarkan dalam film “Marriage Story” ditemukan bahwa dalam film “Marriage Story” terdapat kelima fungsi keluarga yang dicetuskan oleh Segrin dalam bukunya, *Family Communication*. Meskipun ada film “Marriage Story” merupakan film perceraian, fungsi – fungsi keluarga tetap tergambarkan dalam film ini.

Penggambaran pada level representasi dalam film “Marriage Story” terlihat sederhana karena film ini juga dibuat secara sederhana mengikuti gaya teatrical Amerika yang hanya berfokus pada dialog, akting dan musik. Representasi pada level realitas sangat menitik beratkan pada kode suara, ekspresi dan tingkah laku, sehingga temuan data pada dua kode ini merupakan temuan paling banyak. Sedangkan pada level ideologi ditemukan pesan – pesan terhadap isu keluarga yang ingin disampaikan oleh Baumbach sebagai seorang sutradara secara tersirat.

Meskipun film “Marriage Story” ini merupakan film perceraian, Nicole dan Charlie tetap digambarkan sebagai sosok orang tua yang ingin membahagiakan anak mereka dan tetap saling mengasihi satu sama lain. Ini membuktikan bahwa fungsi keluarga tetap saja bisa berjalan meskipun kondisi keluarga sudah tidak bersatu lagi.

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti menyarankan agar dilakukannya penelitian pada film yang sama namun menggunakan metode yang berbeda seperti reception analysis. Sebab saat pengerjaan penelitian ini banyak ditemukan berita di media yang menunjukkan menurunnya minat seseorang untuk menikah setelah menonton film ini. Dengan adanya fakta – fakta tersebut membuat topik ini menarik untuk diteliti.

Daftar Referensi

- Cooke, R. (2019, December 1). Noah Baumbach: 'Marriage story illustrates that to take sides is folly'. Retrieved December 9, 2019, from <https://www.theguardian.com/film/2019/dec/01/noah-baumbach-marriage-story-divorce-hope>
- Day, E. (2014, March 28). Hollywood's portrayal of family life is too airbrushed, the reality is far more gritty. Retrieved January 10, 2020, from <https://www.theguardian.com/theobserver/she-said/2014/mar/28/hollywoods-family-life-airbrushed>
- Doucet, A. (1995). Gender equality and gender differences in household work and parenting. *Womens studies international forum*, 18(3), 271–284. doi: 10.1016/0277-5395(95)80072-w
- Effendy, H. (2005). *Mari membuat film: Panduan untuk menjadi produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Fiske, J., & Jenkins, H. (2011). *Television culture*. London: Routledge.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies : Sebuah pengantar paling komprehensif* Cet. 4. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation*. Los Angeles: Sage.
- Havas, E. (1995). The family as ideology. *Social policy & administration*, 29.
- Pedersen, D. E. (2012). The good mother, the good father, and the good parent: Gendered definitions of parenting. *Journal of feminist family Therapy*, 24(3), 230–246. doi: 10.1080/08952833.2012.648141
- Permatasari, A., & Budhi, A. (2020, January 17). Salut banyak anak muda Indonesia lebih pilih nonton film nasional. Retrieved January 17, 2020, from <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1196232-salut-banyak-anak-muda-indonesia-lebih-pilih-nonton-film-nasional>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.